

## MINAL `ILMI ILA AL-HADHARAH (Urgensi Character Building Dalam Pendidikan Islam)

Moh. Tamtowi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>. UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### ABSTRAK

*Character building* (pembentukan karakter) merupakan tujuan asasi dalam pendidikan. Pembentukan karakter dapat terwujud jika proses internalisasi nilai-nilai sukses dilakukan. Nilai-nilai yang terhayati dan terinternalisasikan dalam jiwa akan mendorong lahirnya kreasi-kreasi baru yang inovatif dan dinamis. Inti hidup adalah gerak, hukum hidup adalah mencipta, maka ciptakanlah tatanan peradaban dunia baru yang lebih baik. Untuk membangun peradaban yang maju disyaratkan adanya sistem pendidikan yang bermutu dan berorientasi maju. Pendidikan akan mampu membangun pola pikir maju jika pola pengembangan keilmuannya bercorak *integralistik-ensiklopedik*. Pola integralistik meniscayakan terjadinya dinamika keilmuan secara kontinyu demi membangun peradaban maju.

*Kata Kunci: ilmu, internalisasi, character building, peradaban.*

### 1. Pendahuluan

Islam sebagai sebuah agama samawi terakhir memiliki sumber yang sangat otentik, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan al-Qur'an dan as-Sunnah tersebut, Nabi Muhammad saw. membangun sebuah peradaban masyarakat baru di Madinah. Tatanan masyarakat baru di Madinah --yang sering disebut dengan *ummah--* merupakan realisasi penerapan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah.

Proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah dalam pribadi muslim pada masa awal, dengan sangat canggih dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Proses internalisasi dalam sistem pendidikan yang dilakukan oleh Nabi saw. melahirkan sebuah kelompok yang dikenal dengan sebutan sahabat. Sahabat merupakan prototipe karakter pribadi muslim paling awal yang menakjubkan. Mereka adalah generasi terbaik (*khayr al-qurūn*) yang digambarkan Nabi saw laksana bintang (*aṣḥābī kannujūm*). Keteladanan Nabi saw. dan para sahabat sering dirujuk sebagai cermin perilaku muslim yang ideal sampai saat ini.

Dalam tinjauan pendidikan Islam, pola pengembangan keilmuan pada masa awal bercorak *integralistik-ensiklopedik*. Ini berbeda dengan pola pengembangan yang dikembangkan periode berikutnya yang bersifat *spesifik-parsialistik* yang berakibat pada rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam (Amin: 1996, 95-96).

Corak *integralistik-ensiklopedik* meletakkan pendidikan agama sebagai -- sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran (3):110 -- upaya pembentukan

karakter muslim dalam hubungan konstruktif dengan Allah, sesama manusia dan alam (Esposito:2001, IV:264). Tidak ada pemisahan antara ilmu agama (wahyu) dan ilmu yang dihasilkan oleh konstruksi akal manusia. *Tafaqquh fi al-din* mencakup semua aspek ilmu secara integral tanpa pemisahan. Tokoh-tokoh semisal Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan Ibnu Khaldun adalah para ulama ahli agama yang sekaligus pakar dalam ilmu umum.

Ini berbeda dengan corak *spesifik-partikularistik* yang cenderung memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pola terakhir ini dipandang telah meminggirkan pendidikan Islam dan menyebabkan kemunduran umat Islam. Mahatir mencatat, dalam ketiga revolusi peradaban manusia, yaitu *revolusi hijau*, *revolusi industri* dan *revolusi informasi*, tidak ada satu pun ilmuwan muslim yang tercatat namanya dalam lembaran tinta emas pengembang ilmu pengetahuan (Mahatir; 2002, 21 dan 54).

Nabi Muhammad saw sudah memberi contoh nyata betapa ilmu (al-Qur'an dan as-Sunnah), melalui proses pendidikan, mampu membangun peradaban. Peradaban Islam terbentuk dari pribadi-pribadi muslim yang berkarakter khas dan unggul. Karakter yang khas dan unggul tersebut terwujud berkat proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah secara maksimal dan tuntas. Kenapa umat Islam saat ini, dengan sumber utama yang sama yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah yang masih tetap utuh dan sama persis dengan zaman Nabi saw tidak mampu membangun peradaban yang tinggi dan maju? Apa yang harus dibenahi dalam sistem pendidikan Islam? Itulah beberapa problem akademik yang akan digali jawabannya dalam kajian ini.

## 2. Dari Ilmu Menuju Kreasi Dinamis

Peradaban merupakan ikhtiar kreatif manusia dengan mengerahkan seluruh daya cipta, rasa dan karsa untuk mewujudkan tata kehidupan yang beradab. Unsur kreatif mencirikan sikap dinamis dan selalu produktif dalam berkarya. Dalam dinamika, terdapat spirit untuk selalu bergerak maju dan mempersembahkan yang terbaik. Muhammad Iqbal (Iqbal: 1982, xviii) dalam sebuah syairnya berpesan:

*On this road halt is out of place*

*A static condition means death*

*Those one the move have gone ahead*

*Tho who tarried even a while got crushed*

(Berhenti, tak ada tempat di jalan ini

Sikap lamban berarti mati

Mereka yang bergerak, merekalah yang maju ke muka

Mereka yang menunggu, sejenak sekalipun, pasti tergilas).

Paham dinamisme Iqbal ini mendorong umat Islam supaya bergerak terus tanpa henti dan jangan tinggal diam. Manusia sebagai *khalifatullāh* harus selalu kreatif membangun peradaban manusia dengan bahan baku yang sudah diciptakan

Allah. Allah menciptakan malam dan manusia membuat pelita, Allah menciptakan gunung dan manusia membuat kebun-kebun anggur, Allah menciptakan batu dan manusia berkreasi membuat permata, Allah menciptakan pohon-pohon dan manusia membuat kursi, almari dan lainnya demi kesejahteraan hidup manusia. Kreatifitas yang dinamis merupakan tugas kekhalifahan manusia dalam rangka memakmurkan kehidupan di bumi. Bagi Iqbal, intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup adalah mencipta, maka bangun dan ciptakan peradaban dunia baru yang lebih baik (Harun: 1996, 192, Smith: 1963, 111).

Sebuah kerja kreatif kekhalifahan manusia meniscayakan adanya *skill* dan penguasaan ilmu yang memadai. Tanpa penguasaan ilmu, kreatifitas akan mandek dan bahkan mati. Peradaban ilmiah perlu dibangun untuk menumbuhkan kreasi yang inovatif dan dinamis. Di sini, pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk pola pikir dan membangun karakter *kreatif-dinamis-inovatif* dari sebuah bangsa. Maju mundurnya peradaban sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya.

Di antara fungsi pendidikan adalah membentuk pola pikir (*construction of mind*). Pola pikir akan berpengaruh besar pada pola sikap. Pola sikap yang kreatif akan mampu membentuk peradaban maju. Secara historis, setidaknya ada tiga model pola pikir manusia yang menghasilkan ragam peradaban yang berbeda, yaitu, *tekstual-bayani* ala Arab, *iluminasi/irfani-kasfi* ala Persia dan *burhani/rasional-filosofis* ala Yunani. Ketiga corak pemikiran ini melandasi lahirnya konstruksi pemikiran dan pola peradaban yang berbeda pula. Peradaban sebuah bangsa lebih banyak ditentukan oleh konstruksi pemikirannya.

Pola *tekstual-bayani* merupakan sebuah model pemikiran yang bertumpu pada dominasi teks. Teks (wahyu) merupakan sumber kebenaran yang model pemahamannya dilakukan dengan pola bayani, yaitu memahami teks berdasarkan struktur kebahasaan. Penalaran terjauh dapat dilakukan dengan menggunakan metode qiyas. Metode qiyas memposisikan teks (al-Qur'an atau as-Sunnah) sebagai *al-aşl* dan kasus hukum yang mirip sebagai *al-far`*. Penalaran bayani tetap menjadikan teks sebagai landasan pijaknya. Penggunaan akal secara mandiri dicurigai karena dikawatirkan menimbulkan penyelewengan. Peran rasio diminimalkan, peran teks dimaksimalkan. Dari pola pemikiran seperti ini lahir peradaban teks, yaitu sebuah peradaban yang bertumpu pada dominasi teks. Sistem pendidikan yang muncul dalam peradaban teks seperti ini adalah menghafal teks, memahaminya dan mengamalkan sebagaimana bunyi yang dituntut oleh teks. Struktur ketatabahasaan menjadi pisau bedah utama dalam sistem ini. Penalaran seperti ini tampak jelas dalam kajian fiqh, tafsir dan hadis.

Pola *irfani/iluminasi-kasyfi* mayakini bahwa sumber kebenaran berasal dari dunia di luar dunia manusia. Pengetahuan yang benar bukan bersumber dari daya rasional atau cerapan inderawi, tetapi langsung diberikan Allah kepada manusia. Cara memperoleh kebenaran ini adalah dengan *kasyf*. *Kasyf* adalah terbukanya hijab atau tembok penghalang antara manusia dan alam ghaib. Hal itu dapat diperoleh dengan membersihkan hati dari segala kotoran (*tazkiyah an-nafs*

*`an ar-radzāil*). Hati yang bersih dan suci mampu menangkap kebenaran hakiki yang dipantulkan Tuhan melalui cermin hatinya. Pendekatan ini dilakukan oleh para sufi dalam dunia tasawuf. Bagi para sufi, hati adalah cermin (*al-qalb mir'ah*) yang jika disucikan dari segala kotoran ruhani maka akan mampu menjadi alat untuk menangkap cahaya ilmu Allah. Ilmu yang ditangkap oleh hati yang jernih adalah ilmu yang hakiki dan diyakini kebenarannya. Model pendidikan yang diterapkan adalah dengan *mujahadah*, yaitu memerangi hawa nafsu dengan cara memperbanyak ibadah, dzikir dan meminimalkan kenikamatan duniawi. Guru sufi (*syekh* atau *al-mursyid al-kāmil wa al-mukammil*) menduduki peran sentral dalam sistem pendidikan ini. Murid (*sālik*) harus taat secara mutlak kepada perintah guru. Kepasrahan total kepada syekh menjadi pra syarat keberhasilan metode ini. Murid di hadapan guru laksana mayit di tangan orang-orang yang memandikannya (*al-murid amāma asy-syaikh kalmayyit tahta yadi al-ghāsil*).

Pola *Burhani/rasional-filosofis* mendasarkan bangunan epistemologinya pada kekuatan rasio atau daya nalar. Pengetahuan yang ilmiah adalah pengetahuan yang disusun berdasarkan logika rasional dan abstraksi '*aqliyah*. Logika yang dimaksud adalah silogisme yang mensyaratkan adanya premis mayor (*al-muqaddimah al-kubra*), premis minor (*al-muqaddimah as-sughra*) dan konklusi (*natijah*). Jika sebuah pernyataan memenuhi syarat-syarat silogisme, maka konklusi yang dihasilkan dipandang sebagai kebenaran. Pola ini juga mengapresiasi positif realitas alam semesta untuk menjadi bahan menyusun pengetahuan. Cerapan-cerapan inderawi diabstraksikan secara '*aqliyah* untuk dirumuskan menjadi sebuah ilmu. Ilmu yang disusun berdasarkan metode ini dapat diverifikasi dan dikembangkan secara dinamis. Model inilah yang mendasari lahirnya era modern di Barat.

Pola pemikiran yang berkembang dalam Islam lebih banyak dipengaruhi metode *bayani* dan *kasyfi*. Kesadaran empiris hilang dari wacana keilmuan Islam. Inilah unsur yang harus diisi dan dikembangkan kembali dalam studi keislaman untuk memperoleh kembali kejayaan yang pernah dibangun pada era *golden age* Islam.

Jika ketiga pola pikir epistemologis tersebut (*bayani*, *irfani/kasyfi* dan *burhani*) dapat dipadukan dan dikolaborasikan maka akan tercipta pola epistemologi yang tidak hanya terfokus pada wilayah empirik yang teramati, tetapi juga menyentuh wilayah metafisik yang terimani. Dengan demikian, menurut Nasir (Nasir: 2008, 5), keilmuan Islam berupaya memadukan unsur kosmologis, antropologis dan teologis yang porosnya adalah titik tauhid (*nuqthah at-tauhīd*).

Pendidikan Islam harus diformulasikan untuk mewujudkan kemajuan, tidak semata menyiapkan kehidupan akhirat tetapi juga meraih kehidupan *hasanah* di dunia. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang akhirat, tetapi juga mendorong untuk memikirkan alam raya beserta isinya. Eksperimen empiris seperti disinggung al-Qur'an, misalnya ayat pertama yang turun sudah berbicara tentang penciptaan manusia (*khalāqa al-insāna min `alaq*). Juga tentang

bagaimana unta diciptakan (*wa ila al-ibili kaifa khuliqat*), tentang matahari yang berputar pada porosnya (*wa asy-syamsu tajri li mustaqarril laha*) dan lain-lain.

Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang realitas *empiric* (ayat-ayat *kauniyah*) kurang mendapat perhatian umat Islam. Hal ini tampak dari sedikitnya khazanah yang diwariskan tentang kajian dibidang tersebut, dibandingkan dengan khazanah fiqh dan tasawuf. Kurikulum pendidikan tentang hal itu juga serba sedikit ditemukan. Padahal wilayah ini sangat penting dalam rangka mendorong kemajuan umat Islam. Ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* semestinya mendapatkan perhatian yang sama besar dalam sistem pendidikan Islam. Jika ini bisa dilakukan, maka kreasi umat Islam akan sangat berarti dalam membangun peradaban manusia sebagai wujud sifat Islam yang *rahmatan lil `alamin*.

### 3. Pendidikan Islam dan Character Building

Pendidikan (*at-tarbiyyah*) berbeda dengan pengajaran (*at-ta`lim*). *At-Ta`lim* mengutamakan transformasi ilmu, sedangkan *at-tarbiyyah* lebih dari sekedar transformasi tetapi sampai kepada tujuan internalisasi nilai dan pembentukan akhlak. Membentuk akhlak berarti membangun karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nabi saw. diutus ke muka bumi juga dalam rangka menyempurnakan akhlak mulia (*innama bu`itsu liutammima makārim al-akhlāq*). Dengan demikian, tugas guru pada hakikatnya adalah meneruskan misi kerasulan Muhammad, melalui pendidikan yang bermutu, untuk membangun karakter kaum muslimin yang mulia sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dasar yang dianutnya. Nilai-nilai dasar tersebut dapat ditemukan dalam kultur masyarakat atau diperoleh dari sistem pendidikan yang diikutinya. Dengan demikian, pendidikan berperan besar dalam membentuk karakter suatu bangsa. Jika begitu besar pengaruh pendidikan bagi pembentukan karakter, tentunya pendidikan harus memperoleh perhatian besar, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Karena karakter merupakan identitas khas yang membedakan suatu pribadi atau komunitas dari yang lain.

Ada beberapa karakter muslim yang secara jelas disebut dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah *khaira ummah*, *ummatan wasathan*, *ulul albab*, *ulul abshar* dan lain-lain. Karakter-karakter seorang muslim yang disebut dalam al-Qur'an tersebut tentu merupakan ciri khas yang mesti diwujudkan dan dimiliki oleh pribadi-pribadi muslim.

**Khaira Ummah.** Dalam QS. Ali Imran: 110 dijelaskan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik yang diciptakan Allah (*kuntum khaira ummatin ukhrijam linnās takmurūna bil ma`rūfi wa tanhauna `anil munkar wa tukminūna billāh*). Disebut umat terbaik karena memiliki ciri khas mulia, yaitu secara intensif tergerak untuk selalu menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran

(*amar ma`ruf nahi mankar*). Di samping itu, umat terbaik memiliki kepercayaan diri yang kuat sebagai cerminan tingginya keimanan kepada Allah (*wa tu`minūna billāh*). Karakter ini harus dimiliki oleh setiap muslim dalam kapasitas dan proporsi masing-masing.

*Khaira ummah* merupakan komunitas sosial, bukan individual. Komunitas yang unggul terdiri dari pribadi-pribadi yang unggul pula. Karakter *khaira ummah* mendorong lahirnya peradaban muslim yang unggul dan prima di tengah pluralitas peradaban manusia yang ada. Pribadi-pribadi muslim harus dibangun sebagai fondasi penopang peradaban unggul. Sistem pendidikan harus mengarah kepada terciptanya peserta didik dengan karakter unggul tersebut.

Pribadi-pribadi unggul dan mulia yang disebut di dalam al-Qur'an, antara lain *al-muttaīn*, *ash-shābirīn*, *ash-shiddīqīn*, *ash-shālihīn*, *asy-syākirīn* dan lain-lain. Jika sifat-sifat ini dapat diinternalisasikan dalam individu-individu muslim, maka komunitas kaum muslimin akan menjadi *khaira ummah*.

***Ummatan wasathan***. Dalam QS. Al-Baqarah:143 disebutkan umat Islam adalah *ummatan wasathan* (*wa kadzālika ja`alnākum ummatan wasathan li takūnū syuhadā'a `ala an-nās*). *Ummatan wasathan* adalah komunitas masyarakat yang tidak ekstrim dalam mensikapi sesuatu, moderat, adil dan jujur. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam dapat menjadi penengah, mediator, juru damai dan saksi bagi manusia (*litakūnū syuhadā'a `alannās*). Ekstrimisme ditolak oleh Islam. Untuk itu, pendidikan Islam mengarah kepada terciptanya peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang moderat.

***Ulul Albāb***. *Ulul albāb* adalah insan yang berakal. Akal inilah yang menjadikan manusia mempunyai kedudukan yang mulia dan membedakannya dari makhluk yang lain (Ali Khalil: 1988, 49-50). *Ulul albāb* merupakan masyarakat cendikia yang selalu kreatif, aktif dan responsif terhadap problematika kemanusiaan. Ali Syariati menyebutnya dengan istilah *rausyan fikr*. Tanda-tanda kebesaran Allah hanya dapat ditangkap dan fungsional di tangan para cendikia (*inna fī dzālika laāyātin li ulil albāb*). Kreatifitas kaum cendikia ini akan mampu mengoptimalkan fungsi ciptaan Allah dimuka bumi. Mereka melakukan observasi, eksperimentasi dan *discovery* ilmiah demi kemajuan peradaban manusia.

Kreatifitas ilmiah dan etos kerja yang tinggi mesti ditumbuh kembangkan pada pribadi seorang muslim. Hanya dengan kreatifitas kerja dan kerja kreatif, peradaban Islam akan maju. Fungsi lembaga pendidikan antara lain adalah membekali skill kepada peserta didik agar menjadi orang yang kreatif, aktif dan memiliki etos kerja yang tinggi.

#### 4. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa berasal dari berbagai aspek baik agama, budaya, norma sosial dan

lain-lain. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan sosial-masyarakat dan realitas di sekitarnya.

Misalnya, fenomena perilaku masyarakat yang cenderung meniru artis pujaannya. Peniruan tersebut merupakan bukti bahwa nilai-nilai dalam diri artis tersebut terserap dan terhayati dalam diri para penggemarnya sehingga muncul sikap meniru, baik dari segi cara berpakaian, model rambut atau perilaku-perilaku yang lain.

Dalam Islam, Nabi Muhammad saw. tentunya merupakan figur dan pribadi yang paling pantas diteladani. Tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi sebagaimana teladan Nabi Muhammad saw. Bagaimana sistem pendidikan kita mampu menginternalisasikan nilai-nilai mulia sebagaimana dicontohkan Nabi saw? Metode apa yang paling efektif?

Internalisasi nilai-nilai Islam tergambar kuat pada pribadi para sahabat. Untuk mendapatkan gambaran tentang metode internalisasi nilai yang dilakukan Nabi dalam membangun karakter para sahabat, dalam kajian ini akan digali beberapa konsep, antara lain *al-amīn*, *uswah hasanah*, *fadhā'il al-a`māl* dan *reward and punishment*. Konsep-konsep ini diharapkan dapat diakomodasi demi mengefektifkan proses pendidikan Islam, sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi, terhayati dan mendarah daging pada diri setiap muslim.

***Al-Amin***. *Al-Amin* berarti dapat dipercaya. Dalam Islam, sifat ini hanya dilabelkan kepada dua pribadi yaitu Jibril as. sebagai penyampai wahyu Allah dan Muhammad saw. sebagai penerima wahyu. Keduanya adalah terpercaya, sehingga wahyu Allah sampai kepada umat Islam sebagaimana adanya. Tidak ditambah, dikurangi atau bahkan dirubah dan diganti. Karena sifat *al-amin* inilah Abu Bakar dapat menerima dan mempercayai apa saja yang disabdakan oleh Muhammad saw, sehingga beliau mendapat gelar *ash-shiddīq* (yang selalu benar atau membenarkan kebenaran).

Sifat terpercaya merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan, utamanya dalam proses internalisasi nilai. Kepercayaan seseorang terhadap suatu tata nilai diawali dengan kepercayaan kepada penyampainya (guru), baru substansi ajarannya. Jika penyampai tidak memiliki sifat terpercaya, maka substansi nilai yang didakwahkan dengan serta merta diremehkan dan diragukan. Seorang penyampai ajaran nilai -- seperti guru, dosen, da'i atau muballigh dan lain-lain-- harus mempunyai sifat *al-amīn*, agar tata nilai yang disampaikan dapat diterima, terhayati dan merasuk ke dalam jiwa umat dan menjelma menjadi akhlak.

***Uswah hasanah***. *Uswah hasanah* adalah suri tauladan yang baik. Kesuksesan Nabi saw dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter sahabat yang mulia adalah kesanggupannya untuk menjadi contoh teladan yang baik (*laqad kāna lakum fī rasūlillāhi uswatun hasanah*). Hal ini memudahkan para sahabat untuk mengimplementasikan sistem nilai yang diajarkan Nabi saw, bukan semata karena mereka memahami sistem nilai tersebut

tetapi karena dalam pelaksanaannya tinggal mengikuti dan mencontoh praktik Nabi saw.

Salah satu metode yang sangat efektif untuk memudahkan orang lain memahami dan mengerjakan sesuatu adalah dengan memberi contoh. Seseorang akan mudah menghafal rukun wudhu yang enam misalnya, tetapi tanpa contoh konkrit akan kesulitan mengerjakannya. Maka, Nabi saw. selalu memberi contoh nyata terhadap semua yang disampaikannya. Oleh karena itu, menurut Athiyah al-Abrasyi (al-Abrasyi: 1969, 140) seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan yang terkait dengan nilai afektif (sikap atau kepribadian). Nilai kepribadian utama yang harus dimiliki adalah keteladanan.

Kesesuaian antara ucapan dan tindakan akan memudahkan dan mempercepat terjadinya internalisasi nilai. Oleh karena itu, al-Qur'an mencela orang yang hanya berbicara tetapi tindakannya tidak sesuai dengan yang diucapkan (*kabura maqtan `indallāhi an taqūlūna mā lā taf'alūn*). Dalam dunia pendidikan, kontradiksi antara ucapan dan tindakan guru, secara psikologis akan menimbulkan kepribadian yang terbelah (*split personality*) terhadap peserta didik. Telinganya mendapatkan informasi yang berbeda dengan yang dilihat oleh mata, sehingga melahirkan kebingungan, keraguan bahkan ketidakpercayaan terhadap nilai-nilai tersebut. Dalam diri murid muncul pertanyaan, mana yang harus diikuti, yang didengarkan telinga atau yang dilihat mata?. Oleh karena itu, semestinya seorang pendidik tidak sekedar menyampaikan pelajaran, tetapi juga menyiapkan diri menjadi contoh taulan yang baik.

***Fadhā'il al-a`māl.*** *Fadhā'il al-a`māl* adalah perbuatan-perbuatan yang utama. Dalam diskursus ilmu hadis, terma ini terkait dengan hadis-hadis yang mendorong melakukan sebuah perbuatan tertentu dengan ganjaran yang besar yang seringkali status hadisnya lemah. Dalam konteks proses internalisasi, mempersepsikan bahwa suatu perbuatan itu baik dan layak dilakukan adalah sangat penting. Jika sebuah perbuatan dipandang penting dan mulia, maka dorongan untuk melakukannya juga kuat. Kuatnya dorongan untuk melakukan merupakan bukti nilai tersebut terinternalisasi.

Fungsi *fadhā'il al-a`māl* seperti sebuah iklan. Sebuah produk akan terpasarkan dan terdistribusikan secara luas jika sistem sosialisasi dan iklannya efektif. Untuk itu, seorang pendidik harus mampu meyakinkan bahwa tata nilai yang diajarkan itu adalah baik dan berguna, sehingga dapat diterima dan diamalkan oleh peserta didik.

Di samping *fadhā'il al-a`māl*, konsep pahala dan dosa (*reward and punishment, ajrun wa dzanbun*) juga sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Kesadaran akan adanya pahala mendorong seseorang untuk mengerjakan sebuah perbuatan, sebaliknya kesadaran adanya dosa akan mendorong untuk meninggalkannya. Sebagai sebuah proses, konsep ini cukup efektif untuk mendorong melakukan yang baik dan menghindari yang buruk.

Nilai-nilai yang terinternalisasi membentuk sebuah prinsip dasar dan keyakinan tertentu yang sangat mempengaruhi tindakannya. Dalam Islam, inilah

yang disebut dengan iman. Iman mampu mendorong pemiliknya untuk menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, internalisasi nilai sangat penting karena tanpa internalisasi semua nilai itu hanya akan menjadi bahan hafalan yang tak kunjung dilakukan. Islam tidak hanya menuntut iman, tetapi juga amal shalih. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mewujudkan internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar ilmu-ilmu keislaman mampu membentuk karakter islami dan melahirkan amal shalih. Ilmu tanpa amal laksana pohon yang tidak berbuah.

## 5. Penutup

Sejarah Nabi saw. memberikan pelajaran yang sangat berharga dalam mengkonstruksi sistem pendidikan yang baik. Proses pembentukan karakter para sahabat yang unggul dan mulia memberi petunjuk dalam membenahi sistem pendidikan kita saat ini. Keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an ke dalam jiwa para sahabat dan membentuk karakter mulia selalu menjadi rujukan dan tauladan ideal bagi kaum muslimin hingga masa kini.

Ilmu pengetahuan yang terinternalisasikan secara baik akan menjadi dasar pijak aksi dan mendorong lahirnya kreasi-kreasi baru yang dinamis-inovatif demi mewujudkan peradaban yang maju. Inti hidup adalah gerak, hukum hidup adalah mencipta, maka dengan ilmu pengetahuan ciptakanlah tatanan dunia baru yang lebih baik.

Islam tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga akhlak dan amal shalih. Prinsip utama Islam adalah, ilmu harus melahirkan akhlakul karimah dan amal shalih. Dengan dasar ilmu, iman, amal shalih dan akhlakul karimah dibangunlah sebuah peradaban dunia baru yang maju dan beradab. Itulah peradaban islami yang kita cita-citakan bersama. *Wa ilallāhi nasta`in, wallāhu a`lam bi ash-shawāb.*

## Daftar Pustaka

*Al-Qur'an al-Karim.*

Abdullah, M. Amin. (1996). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (1969). *At-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa falsafatuhu*. Kairo: Isa al-Bābi al-Halabi.

Abu `Ainain, Ali Khalil Mustafa. (1988). "Umar bin Khattab wa ihtimāmuḥū at-tarbiyyah" dalam Ali bin Muhammad at-Tuwaijuri, *Min a`lām at-tarbiyyah al-Islāmiyyah*. t.tp: Maktabah at-Tarbiyyah al-`Arabi li Daul al-Khalij.

Budiman, Nasir. (2008). "Pendidikan Islam dalam dinamika perubahan sosial" dalam *kompilasi pemikiran guru besar IAIN Ar-Raniry*. Banda Aceh: BRR NAD-Nias dan Ar-Raniry Press.

Esposito, John L (ed.) (1991), *Ensiklopedi Oxford dunia Islam modern*, terj. Ilyas Hasan dan Dian R. Basuki. Bandung: Penerbit Mizan.



# JURNAL PENELITIAN PROGRESSIF

VOL 1 NO 1 | AGUSTUS 2022

DOI: 10.5281/zenodo.6927338

Iqbal, Sir Muhammad. (1982). *Membangun kembali pikiran agama dalam Islam*, terj. Ali Audah, Taufiq Ismail dan Gunawan Muhammad. Jakarta: Tinta Mas.

Muhammad, Mahatir. (2002). *Globalization and the new realities*. Selangor: Pelanduk Publication (M) Sdn Bhd.

Nasution, Harun. (1996). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Smith, W.C. (1963). *Modern Islam in India*. Lahore, Ashraf.